

# PERSEPSI MAHASISWA DIV BIDAN PENDIDIK TENTANG PENDEKATAN PEMBELAJARAN TUTORIAL PADA MATA KULIAH KEGAWATDARURATAN DALAM KEBIDANAN DI STIKES `AISYIYAH YOGYAKARTA

Andesia Maliana.AS<sup>1</sup>, Mufdlilah<sup>2</sup>

## Abstract:

Existence of midwifery backgrounds Diploma IV has a major role, with a tutorial on student learning DIV midwife educators to be mature in critical thinking, especially in emergency course in midwifery. The methods used by qualitative approach phenomenologic, Snowball sampling method to collect data by sampling and Indepth Interview. Results of research and data analysis, researchers concluded that the perception of educators regarding student midwife DIV tutorial learning approach in the course of emergency was found that there are positive perceptions of learning tutorials students can develop the potential, applying self-regulated learning on students. Negative perception that the hour to learn that is not appropriate, the differences in perception between the facilitator.

Keywords : Perception, Tutorials, & Emergency

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator dari mutu pendidikan adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan gambaran dari tingkat ketercapaian tujuan dan penguasaan atas isi dari apa yang dipelajari. Hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian penyampaian materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, akan tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sudijono, 2009).

Pada beberapa institusi pendidikan umumnya mengharapkan lulusan mahasiswa yang berkompeten di bidangnya. Khususnya dalam bidang kesehatan diharapkan mahasiswa mampu menguasai kompetensi pada tiap materi melalui proses pembelajaran yang dilakukan penuh tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, berupa

(dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan), yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada pekerjaan tertentu (Bermawi, 2009 :28).

Persalinan yang ditolong tenaga kesehatan sebanyak 74,87 persen, masih membutuhkan perhatian khusus untuk mencapai target sebesar 90 persen tahun 2015. Jumlah bidan di desa pun belum memenuhi kebutuhan sehingga para Jumlah bidan di desa pun belum para ibu, utamanya yang berada di daerah terpencil, perbatasan dan kepulauan, kesulitan menjangkau pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan. Menurut data Direktorat Bina Kesehatan Ibu Kementerian Kesehatan pada 2007 jumlah bidan desa tercatat 53.273 orang sementara jumlah desa yang ada di seluruh Indonesia lebih dari 70 ribu.

Persalinan tanpa pertolongan tenaga kesehatan ikut memberikan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa DIV Bidan Pendidik STIKES `Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen STIKES `Aisyiyah Yogyakarta

yang masih tinggi 228 per 100 ribu kelahiran hidup, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2007. pemerintah berusaha menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100 ribu kelahiran hidup pada 2015 dengan meningkatkan akses terhadap pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan. Upaya itu, antara lain dilakukan dengan memperbanyak jumlah puskesmas yang mampu memberikan pelayanan obstetri neonatus emergensi dasar dan rumah sakit yang menyediakan pelayanan obstetri neonatus emergensi komprehensif.

Program studi kebidanan di masa mendatang harus dapat menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tatanan masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosial budaya misalnya meningkatkan tuntutan kualitas pelayanan, khususnya pelayanan kesehatan dan medik. Peningkatan dalam jumlah sarana kesehatan yang dibangun baik oleh pemerintah maupun swasta berupa puskesmas, rumah sakit dan unit pelayanan kesehatan lainnya, menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kesehatan yang berkualitas dan profesional dalam bidang kebidanan serta guna untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang masih cukup tinggi di Indonesia.

Keberadaan tenaga kebidanan yang berlatar belakang Diploma IV juga mempunyai peranan yang besar mengingat kesehatan yang optimal bagi setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat merupakan tujuan dari kebidanan.

Bidan sebagai orang pertama dalam tuntutan pelayanan kesehatan, melaksanakan fungsi-fungsi yang sangat relevan dengan kebutuhan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Serta untuk dapat menghasilkan lulusan DIII bidan yang berkompeten sehingga sangat diharapkan tenaga diploma bidan dapat menjadi bidan pendidik yang professional dengan menguasai teori serta praktek yang berhubungan dengan kebidanan.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan prodi kebidanan Stikes `Aisyiyah Yogyakarta adalah memenuhi kebutuhan ketenagaan kebidanan yang berkualitas. Tujuan institusi diploma IV kebidanan sendiri salah satunya adalah mengembangkan institusi pendidikan sebagai sumber informasi dalam upaya peningkatan kualitas standar pelayanan kebidanan. Maka mahasiswa harus menguasai mata kuliah yang telah diemban. Salah satunya adalah mata kuliah kegawatdaruratan. Dimana dalam mata kuliah ini pada mahasiswa dilakukan pembelajaran secara tutorial yang dituangkan dalam *problem based learning* (PBL). Diharapkan dengan pembelajaran berbasis masalah ini mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom (Arends, 2008:43).

Penerapan PBL untuk pendidikan keperawatan dan kebidanan dapat mempersiapkan siswa untuk menangani masalah-

masalah kehidupan nyata sambil membantu mereka melihat ambiguitas yang sering ada. PBL mengarah pada pemahaman suara pengetahuan dan kemampuan untuk informasi kritik. Keberhasilan implementasi PBL memerlukan merancang lingkungan belajar yang merangsang konstruktif, belajar mandiri, kolaboratif, dan kontekstual dan menumbuhkan kemampuan untuk bekerja sebagai anggota kelompok dan berkolaborasi secara efektif dengan orang lain (Dolmans dkk, 2001).

Beberapa aspek negative dari PBL dilaporkan. Bahwa siswa tidak senang karena tidak diperbolehkan mendapatkan informasi dari buku dan mereka memerlukan proses yang memakan waktu dan stress. Sulit bagi siswa untuk menangkap poin-poin penting yang mengakibatkan *overload* pekerjaan. Temuan-temuan negative diberikan oleh pendidikan perawatan tradisional di Cina. Sementara temuan positif dalam kuliah dapat memberikan informasi secara efisien, Pendekatan PBL menekankan masalah berasal dari situasi nyata. Siswa dirangsang untuk bertanya pengetahuan yang ada dan mengidentifikasi daerah-daerah yang tidak mereka ketahui. Bekerja dalam kelompok karena mereka membahas situasi dan masalah membantu mereka membuat sambungan antara ide-ide baru dan pengetahuan sebelumnya dan mengarah pada konstruksi pengetahuan baru (Rideout & Carpio, 2001).

Saat ini program studi DIV kebidanan di Stikes `Aisyiyah telah menggunakan metode pembelajaran tutorial pada beberapa mata kuliah yang diampu, salah satunya adalah mata kuliah kegawatdaruratan dalam

kebidanan yang diamban sebanyak 5 SKS. Metode pembelajaran tutorial ini sendiri baru digalakkan pada tahun ajaran pertama pada program studi DIV kebidanan yang merupakan masih tergolong baru. Sehingga masih banyak penyesuaian yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam metode pembelajaran tutorial ini.

PBL adalah metode pendidikan yang relatif baru di Stikes `Aisyiyah Yogyakarta, khususnya di prodi DIV Kebidanan, dan transisi dari metode pengajaran tradisional ke PBL tidak mudah, Dosen memiliki peran penting. Dosen perlu memberikan bimbingan kepada siswa, membantu mereka memahami apa yang PBL dan bagaimana untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk terlibat dalam program PBL. Dari studi dokumen didapatkan pada mata kuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan pada mahasiswa DIV kebidanan didapatkan 20 orang yang mendapat nilai "C" dan 1 orang mendapat nilai "E" dari sekian orang yang mengikuti remedial mata kuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan sebanyak 20 orang.

Menurut beberapa mahasiswa DIV kebidanan di Stikes `Aisyiyah tujuan pembelajaran atau harapan hasil pembelajaran yang diinginkan dari pembelajaran yang berbasis *student centered learning* sebagian mahasiswa tidak tercapai karena faktor dari kebiasaan belajar dan pengaruh dosen yang kuat dalam memberikan atau menyampaikn materi terutama pada mata kuliah kegawatdaruratan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa DIV kebidanan tentang pendekatan pembelajaran tutorial

pada mata kuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan di STIKES `Aisyiyah Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *phenomenology* yang merupakan penelitian induktif (*inductive research technique*), yang memiliki komitmen untuk memahami fenomena sosial dan perspektif pelaku yang melakukan tindakan. *Phenomenology* meneliti pengalaman-pengalaman individu tentang kejadian yang dialaminya (Murti, 2006). *Phenomenology* menekankan kepada konstruksi yang dibuat masing-masing individu tentang hal yang telah dialaminya. *Phenomenology* mencatat semua perilaku sebelumnya (*cues*) dalam upaya untuk memahami responden. Itulah sebabnya *phenomenology* kerap menggunakan wawancara-wawancara mendalam dengan individu-individu (Rice dan Ezzy, 2000).

Pengambilan data menggunakan pendekatan waktu *retrospektif*, yaitu pengambilan data dimulai dari hasil wawancara mengenai pendekatan pembelajaran tutorial pada matakuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan kemudian diidentifikasi persepsi mahasiswa DIV Bidan Pendidik mengenai pendekatan pembelajaran tutorial pada mata kuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan. (Notoatmodjo, 2002), kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk naratif.

Sampel atau informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa DIV Bidan Pendidik STIKES `Aisyiyah Yogyakarta. Pengambilan sampel

menggunakan teknik *snowball* pengambilan sampel dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran sampel kecil (suatu kelompok atau seseorang responden) yang relevan, dan untuk selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menyebutkan atau menunjuk calon responden yang berikutnya (Maleong, 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu proses Tanya jawab dengan subyek penelitian yang bersifat bebas terpimpin, dengan menyiapkan catatan mengenai pokok yang akan ditanyakan sehingga masih dimungkinkan adanya aneka ragam pertanyaan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat rancangan wawancara berupa pedoman wawancara, yang telah di diskusikan dengan pembimbing dan teman sejawat yang mempunyai kompetensi tentang teknik wawancara, memahami penelitian serupa dan telah berpengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara (*in-depth interview*). Untuk mengurangi bias maka wawancara akan di bantu oleh seorang asisten yang telah di beri pengetahuan dan teknik mengenai wawancara yang terkait dengan penelitian. Sedangkan alokasi waktu yang direncanakan adalah 30-60 menit untuk setiap responden dalam *indepth interview*. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat perekam *tape recorder* dan catatan lapangan untuk mencatat fenomena yang tidak diperoleh melalui wawancara dengan persetujuan responden terlebih dahulu.

Data dari hasil wawancara dibuat dalam transkrip data, kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengidentifikasi kemungkinan berbagai tema dari hasil wawancara berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diberikan oleh responden. Interpretasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi responden, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman responden (Nurachman, 2005).

Analisa data pada penelitian ini dilakukan peneliti langsung setelah mengumpulkan data dari masing-masing responden. Dalam proses analisis data, peneliti berusaha membebaskan diri dari konsep ataupun teori yang telah ada dengan tujuan agar peneliti tidak mengarahkan data kedalam teori-teori yang sudah ada. Adapun tahapan proses analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan langkah dari Colaizzi (Dona, 1998 *cit* Wantonoro, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Mencatat data yang diperoleh. yaitu dengan mengubahnya dari rekaman suara menjadi bentuk tertulis. Hasil catatan lapangan terhadap responden dan lingkungan tempat tinggal serta aktifitas responden dibuat sebagai analisis selanjutnya.
2. Membaca hasil transkrip berulang-ulang untuk memperoleh ide yang dimaksud responden dari hasil transkrip.
3. Memilih dari kutipan kata dan pernyataan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti.

4. Mencoba memformulasikan makna untuk masing-masing pernyataan yang signifikan.
5. Mengulang proses ini untuk semua hasil transkrip dari responden untuk menentukan kategori data.
6. Selanjutnya peneliti akan mengintegrasikan hasil secara keseluruhan kedalam bentuk deskriptif naratif.

Untuk keabsahan data dilakukan teknik triangulasi yaitu metode dalam penelitian kualitatif untuk menggabungkan metode, sumber data, dan peneliti maupun perspektif dan teori-teori. Dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metode logis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif (Rice dan Ezzy, 2000). Jadi, baik *indepth interview*, studi kepustakaan, maupun studi literatur juga dapat digunakan sebagai teknik triangulasi dengan sumber untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini membandingkan apa yang dikatakan responden di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa DIV kebidanan yang telah menempuh pendidikan pada matakuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan di Stikes `Aisyiyah Yogyakarta. terdapat 7 mahasiswa sebagai responden dalam wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan diberi kode R (R1,R2,R3,R4,R5,R6,R7).

Pengambilan sampel dilakukan secara berantai (*Snowball Sampling*) yaitu dengan meminta informasi dari mahasiswa yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Usia responden berkisar antara 20-26 tahun, semua responden adalah lulusan dari DIII kebidanan `Aisyiyah yogyakarta, Semua responden adalah muslim. Satu responden ada yang sudah bekerja dan lainnya belum bekerja.

### **Pelaksanaan PBL sesuai prosedur pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan.**

Tema 1: Persepsi positif

Tema persepsi positif terbentuk dari dua sub tema yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Sub tema 1.1 : mengembangkan potensi mahasiswa.

Pembentukan sub tema mengembangkan potensi mahasiswa terdiri dari tiga kategori yaitu : aktif, berfikir kritis, pembelajaran mandiri. pembelajaran tutorial menuntut agar mahasiswa berperan aktif, seperti yang diungkapkan oleh responden berikut ini:

*"... menurut saya sendiri saya senang karena dalam PBL itu menuntun saya untuk aktif..."(R2)*

Responden ini juga mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran *problem based learning* mahasiswa dapat meningkatkan cara berfikir secara kritis, seperti dalam kutipan sebagai berikut:

*"... saya sebenarnya senang dengan metode belajar tutorial itu sendiri karena memang sangat membantu kita dalam berfikir kritis... (R1)*

Responden lainpun mengungkapkan bahwa pembelajaran tutorial itu merupakan pembelajaran yang mandiri bagi mahasiswa, seperti yang dikemukakan oleh salah satu responden:

*... kegiatan belajar mengajar sepenuhnya diserahkan ketangan mahasiswa (R6)*

Sub Tema 1.2 : Pelaksanaan pembelajaran tutorial.

Sub tema pelaksanaan pembelajaran tutorial ini terdiri dari empat kategori yaitu berdasarkan masalah, berdasarkan pengalaman, langkah-langkah pembelajaran dan peran fasilitator. Pada pembelajaran tutorial pada mata kuliah kegawatdaruratan dimulai adanya suatu masalah yang jelas untuk dipecahkan, seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

*...PBL itu sendiri adalah belajar berpusat pada masalah. (R1)*

Adanya masalah tersebut siswa dirangsang untuk mempelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yaitu:

*"... saya itu bisa memahami sebuah teori karena saya sudah melakukan & itu menjadi kebiasaan"(R6)*

Namun selain adanya masalah dan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa tidaklah cukup untuk dapat melakukan pembelajaran tutorial tanpa adanya langkah-langkah yang tepat dalam pembelajaran tersebut, seperti yang dikemukakan oleh responden sebagai berikut:

*pembelajaran yang berbasis masalah kita menggali atau menganalisa suatu masalah itu kemudian merumuskan masalah, kemudian untuk pertemuan yang pertama dibahas secara brainstorming, menganalisa kembali dan menarik kesimpulan... (R3)*

Selain diperlukannya langkah-langkah dalam pembelajaran tutorialpun dibutuhkan seorang fasilitator yang berfungsi untuk memfasilitasi jalannya diskusi dalam tutorial. Hal ini diungkapkan oleh responden yaitu:

*... peran fasilitator di sini adalah dia hanya membackup jalannya tutorial. (R2)*

#### Sub Tema 1.3 : Minat Belajar

Sub tema minat terdiri dari dua kategori yaitu lamanya waktu belajar dan senang model belajar tutorial . Dalam kategori lamanya waktu belajar mahasiswa mengungkapkan bahwa belajar dengan tutorial ataupun konvensional memang tidak membutuhkan waktu yang sedikit, seperti yang dituturkan oleh responden sebagai berikut:

*“... yang namanya proses diskusi tidak dibatasi, kadang tidak cukup Cuma satu pertemuan...” (R7)*

Minat lain yang diungkapkan oleh salah satu responden bahwa belajar berdasarkan kesesuaian atau senang atau tidaknya dengan suatu model pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

*“... malahan yang konvensional ini membosankan enak juga tutorial..”(R5)*

## Tema 2 : Persepsi Negative

Tema persepsi positif terbentuk dari tiga sub tema yang akan dijabarkan sebagai berikut :

### Sub Tema 2.1 : Jam belajar

Sub tema jam belajar hanya terdiri dari satu kategori saja yaitu waktu belajar yang tidak tepat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

*Kalau saya rasa tutorial itu sudah sore-sore orang sudah lelah, (hehehe) mikir gitu, kadang-kadang ada yang sengaja tidak masuk karena sudah capek... (R6)*

### Sub Tema 2.2 : Fasilitator

Dalam tema fasilitator terdiri dari satu kategori saja yaitu adanya perbedaan persepsi antara fasilitator yang satu dengan yang lain. Hal ini diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

*“...antar fasilitator yang satu dengan yang lain harus mempunyai satu persamaan pendapat...” (R4)*

### SubTema 2.3 : Kekurangan PBL

Pada tema kekurangan pembelajaran *problem based learning* dalam tutorial didapatkan adanya kekurangan dari model tersebut karena membutuhkan waktu yang banyak. Responden mengemukakan sebagai berikut:  
*“... tutorial memang membutuhkan waktu lebih lama...” (R1)*

## **Persepsi dalam visual ruang mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV kebidanan di STIKES `Aisyiyah Yogyakarta**

## Tema 3 : Media belajar

Pada tema media belajar hanya terdiri dari satu sub tema saja yaitu Audio Visual. Pada sub tema audio visual hanya terdiri dari satu kategori saja. Pada pembelajaran tutorial mahasiswa dapat menggunakan atau memanfaatkan seperti video sebagai media dalam pembelajaran mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

*... ya itu terutama untuk materi-materi yang belum pernah kita temukan kejadiannya realnya itu lebih sulit untuk dibayangkan untuk cara mengatasinya itu misalnya kita coba mencari bentuk videonya dari kasus-kasus yang sangat jarang kita temukan kejadiannya di lapangan...(R3)*

Tema 4: Model pembelajaran

Pada tema model pembelajaran hanya terdiri dari satu sub tema saja yaitu karakteristik individu, yang terdiri dari dua kategori yaitu kemampuan awal dan gaya belajar.

Keberhasilan belajar lain ditentukan dari kemampuan seseorang dalam berargumentasi atau menyampaikan pendapatnya, seperti yang dikemukakan oleh salah satu responden, yaitu:

*.... saya tidak terbiasa untuk berbicara di depan umum jadi kalau pas jatah saya untuk ngomong agak berat sebenarnya ada sesuatu yang saya pikirkan karena saya tidak terbiasa untuk ngomong didepan public jadi saya tidak berani untuk mengemukakan pendapat.(R1)*

Gaya belajar seseorang mempengaruhi dalam pencapaian hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh responden :

*“... tidak semua siswa menyukai format diskusi...” (R6)*

### **Persepsi dalam auditif mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV kebidanan di STIKES `Aisyiyah Yogyakarta.**

Tema 5 : Pendengar aktif

Pada tema ini, dalam pembelajaran tutorial pada mata kuliah kegawatdaruratan diharapkan mahasiswa dapat menjadi pendengar yang aktif dalam hal saling mengutarakan pendapat dalam diskusi, seperti yang dikemukakan oleh responden, yaitu:

*“... curah pendapat dari satu teman ke teman yang lain..” (R1)*

### **Persepsi dalam sosial mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV kebidanan di STIKES `Aisyiyah Yogyakarta.**

Tema 6 : Diskusi

Pada Tema komunikasi hanya terdapat satu sub tema saja yaitu hubungan belajar. Didapatkan bahwa dalam pembelajaran tutorial pada mata kuliah kegawatdaruratan di butuhkan komunikasi antar mahasiswa atau peserta diskusi tutorial sehingga terjalin hubungan belajar yang baik antar mahasiswa dalam diskusi tutorial.

Hubungan belajar terdiri dari satu kategori yaitu komunikasi yang dalam diskusi tutorial pada mata kuliah kegawatdaruratan sehingga dapat terpecahkannya atau terselesaikannya masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok diskusi. Hal ini dikemukakan oleh salah satu responden sebagai berikut:

“... ya itu kan harus ngomong koordinasi ke anak-anak...” (R5)

### **Pelaksanaan PBL sesuai prosedur pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan.**

Tema 1 : Persepsi positif

Tema ini dipersepsikan oleh responden sehingga memunculkan tiga sub tema yang terdiri dari: mengembangkan potensi mahasiswa, minat belajar dan pembelajaran mandiri. Masing-masing dari sub tema akan dijabarkan menurut teori yang ada.

Sub Tema 1.1 : mengembangkan potensi mahasiswa.

Metode *problem based learning* dalam tutorial ini mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Metode belajar berbasis masalah melatih ketajaman pola pikir metakognitif, yakni kemampuan strategis dalam memecahkan masalah.

Melalui penerapan *student centered learning*, maka siswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri (Hamruni, 2009: 237).

Dengan pembelajaran tutorial pada mata kuliah kegawatdaruratan mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya mahasiswa dengan menyoroti permasalahan yang ada dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya. Masalah-

masalah yang didesain dalam PBL memberi tantangan pada siswa untuk lebih mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah secara efektif.

Sub Tema 1.2 : Pelaksanaan pembelajaran tutorial.

Pada tema pelaksanaan pembelajaran tutorial ini terdiri dari empat kategori yaitu berdasarkan masalah, berdasarkan pengalaman, langkah pembelajaran tutorial, dan peran fasilitator. Dimana empat kategori tersebut sangat berkaitan dalam menentukan keberhasilan jalannya diskusi tutorial.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Menurut Zulharman (2007), PBL adalah suatu proses pembelajaran yang titik awalnya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dari masalah tersebut siswa dirangsang untuk mempelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. PBL membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalan. Seorang dosen lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor

yang mamandu siswa menjalani proses pendidikan. Ketika mahasiswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar PBL, tutor akan berkurang keaktifannya.

Pada pembelajaran tutorial tidak terlepas dari langkah-langkah yang harus dilalui oleh mahasiswa dalam melakukan diskusi tutorial hingga mahasiswa dapat menentukan kesimpulan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

#### Sub Tema 1.3 : Minat Belajar

Dalam penelitian ini ditemukan dua kategori dari minat belajar yaitu adanya sesuatu hal yang disenangi oleh responden, adanya ketertarikan dalam belajar dan prinsip waktu dalam belajar. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Responden mengungkapkan bahwa belajar itu tidak membutuhkan waktu yang tidak sedikit, belajar sepanjang waktu bisa belajar sehingga tidak harus dibatasi jam atau waktu tertentu untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dengan pembelajaran tutorial yang harus melalui langkah demi langkah untuk mencapai suatu kesimpulan atau pemecahan masalah.

Perhatian dan minat merupakan unsur penting dalam menimbulkan motivasi. Dalam mengikuti pelajaran, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, tetapi ada juga yang bermotivasi rendah.

### Tema 2 : Persepsi Negatife

#### Sub Tema 2.1 : Jam belajar

Apapun disain pembelajaran dan mata ajaran yang disampaikan, perlu kiranya diketahui bahwa yang sebenarnya dilakukan oleh para pengajar adalah menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam proses belajarnya. Peserta didik sebelum dan selama belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik fisik maupun mental.

#### Sub Tema 2.2 : Fasilitator

Dalam penelitian ini, sub tema ini muncul karena terbentuk adanya satu kategori yaitu adanya perbedaan persepsi antar fasilitator yang satu dengan fasilitator yang lain. Responden mengungkapkan bahwa mereka merasa bingung dengan adanya pergantian fasilitator dalam kelompok diskusi mereka yang mana konsep sebagai fasilitator mereka berbeda. Dengan kata lain fasilitator yang satu dengan yang lain berbeda dalam memberikan pengarahan atau membimbing jalannya diskusi tutorial.

Dalam pembelajaran tutorial, persepsi antar fasilitator harus sama dalam arti jika terdapat perbedaan, maka perbedaan inilah yang dapat menghambat proses belajar bagi mahasiswa dalam tutorial karena mahasiswa bingung dengan arahan fasilitator yang berbeda antar fasilitator satu dengan yang lain.

Persiapan menjadi fasilitator memerlukan upaya khusus yang berkesinambungan. Selain bekal pengetahuan, juga diperlukan latihan-latihan yang terus menerus agar supaya pengetahuan itu menjadi ketrampilan dan juga perlu pengalaman. Melalui pengalaman

dan praktek menjadi fasilitator, maka akan diperoleh tambahan bekal yang semakin banyak, sehingga tenaga pendidik akan dapat menemukan sendiri cara yang tepat, efektif, dan efisien dalam memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik (Hamruni, 2009: 238).

#### Sub Tema 2.3 : Kekurangan PBL

Dalam suatu metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Responden sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran tutorial ini menghabiskan waktu terlalu banyak dalam proses pembelajarannya. Menurut Djamarah (2002:103), kekurangan dari pembelajaran tutorial ini adalah:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan

sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

#### **Diketahuinya persepsi dalam visual ruang mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV kebidanan di STIKES `Aisyiyah Yogyakarta.**

Terdiri dari dua tema yaitu media belajar dan model pembelajaran yang telah diaplikasikan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran tutorial pada mata kuliah kegawatdruratan. Secara lebih rinci, tema tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### Tema 3 : Media Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media belajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran sehingga dapat membantu tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Responden menyatakan bahwa untuk materi-materi yang sulit ditemukan kejadian realnya atau kasus nyatanya sehingga sulit untuk dibayangkan kasusnya terlebih lagi untuk kasus kegawatdaruratan, responden mencoba mencari video terkait dengan kasus tersebut sehingga pembelajaran dapat mudah dipahami dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada.

#### Tema 4 : Metode pembelajaran

Dalam mata kuliah kegawatdaruratan menurut responden dianggap lebih efisien dan efektif menggunakan metode tutorial karena dengan menghadapi suatu kasus maka mereka dapat menganalisa kasus tersebut yang nantinya dapat diterapkan dalam

lapangan atau lahan praktik. Dan karena dalam kelompok kecil lebih dapat terkoordinir dan mudah menyatukan pendapat dengan jumlah orang yang lebih sedikit daripada kelas besar dengan jumlah orang yang lebih banyak

Metode terkait dengan strategi pembelajaran yang sebaiknya dirancang agar proses belajar mengajar mulus. Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Menurut Fathurrahman Pupuh (2007) dalam Hamruni (2009:4) metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

**Diketuainya persepsi dalam auditif mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV kebidanan di STIKES `Aisyiyah Yogyakarta.**

**Tema 5 : Pendengar aktif**

Berdasarkan hasil penelitian, tema ini muncul terdiri dari satu kategori saja yaitu curah pendapat. Menurut responden didapatkan bahwa dengan adanya curah pendapat maka anggota tutorial lain harus mendengarkan pendapat yang diutarakan oleh anggota tutorial lain sehingga terbentuk suatu kerjasama yang solid dalam pemecahan masalah atau menarik kesimpulan dalam kasus yang sedang dihadapi bersama. Dengan melaksanakan

berbagai kegiatan yang mendukung pemahaman materi seperti kerja tim, bertanya, berdemonstrasi, dan sebagainya agar materi yang disampaikan mudah diingat dan diterapkan oleh mahasiswa atau anggota tutorial lain.

**Diketuainya persepsi dalam sosial mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV kebidanan di STIKES `Aisyiyah Yogyakarta**

**Tema 6 : komunikasi**

Hasil penelitian pada tema ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terbuka dan jujur mungkin merupakan variabel terpenting untuk mewujudkan diskusi dan suasana kelas yang positif. Bahkan dalam keadaan terbaik sekalipun, sulit untuk mendapatkan diskusi yang baik, yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan jujur. Keanekaragaman pendapat mahasiswa memunculkan sejumlah kesempatan dan tantangan tertentu untuk dapat menghasilkan suatu kesimpulan tertentu, karena dalam diskusi tersebut dapat menciptakan kesempatan bagi mereka untuk saling belajar satu sama lain. Dari pendapat mahasiswa tersebut akan didapatkan respon dari anggota tutorial sehingga membuat mahasiswa memperluas pemikirannya.

Oleh karena komunikasi pada dasarnya adalah proses mengirim dan menerima pesan, komunikasi yang efektif mengharuskan si pengirim pesan untuk mengemukakan dengan jelas apa yang ingin dikomunikasikannya dan mengharuskan si penerima untuk menginterpretasikan pesan itu secara akurat. Makna yang dimaksud dalam

benak salah satu mahasiswa mungkin diekspresikan secara akurat atau secara tidak cocok dengan pengalaman yang sebelumnya sudah dimiliki mahasiswa lain. Bila kondisi semacam ini terjadi, *communication gap* (kesenjangan komunikasi) berkembang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa DIV Bidan Pendidik tentang pendekatan pembelajaran tutorial pada mata kuliah kegawatdaruratan dapat disimpulkan dari tema yang ditemukan sebagai berikut ini :

Pelaksanaan PBL sesuai prosedur pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan dalam kebidanan terdiri dari 2 tema yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Aspek persepsi positif terbentuk dari mengembangkan potensi mahasiswa, pelaksanaan pembelajaran tutorial, dan minat belajar pada mata kuliah kegawatdaruratan melalui pembelajaran tutorial. Aspek negatif terdiri dari jam belajar dan fasilitator yang disebutkan bahwa waktu belajar yang tidak tepat serta adanya perbedaan persepsi antar fasilitator.

Persepsi dalam visual ruang mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV bidan pendidik terdiri dari 2 tema yaitu media belajar dan metode belajar.

persepsi dalam auditif mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV bidan pendidik terdiri dari 1 tema yaitu pendengar aktif.

Persepsi dalam sosial mengenai pembelajaran tutorial mata kuliah kegawatdaruratan pada mahasiswa DIV bidan terdiri dari satu tema yaitu

### Saran

1. Kepada Prodi DIV STIKES 'Aisyiah Yogyakarta untuk terus meningkatkan mutu, sumber daya dan kualitas pembelajaran dengan mempertahankan pembelajaran yang bermakna, sehingga dapat terus mencetak bidan pendidik yang profesional, Qur'ani dan menjadi inspirasi.
2. Kepada tenaga pendidik STIKES 'Aisyiah agar terus meningkatkan dan mempertahankan kompetensi yang dimiliki agar nantinya dapat di amalkan pada penerus bangsa lainnya.
3. Kepada mahasiswa semester II Bidan pendidik STIKES 'Aisyiah Yogyakarta agar mampu meningkatkan ilmu yang dimiliki dalam bidang kependidikan maupun kesehatan dengan menggalakkan pembelajaran *student centered learning* dan mengamalkan kepada masyarakat luas
4. Bagi Tenaga kesehatan sebagai pelaksana diharapkan dapat ikut turut serta mencetak bidan yang berkompeten dibidangnya dengan memberikan pelatihan ketrampilan di lahan praktik secara komprehensif.
5. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut dan mendalam sebagai upaya evaluasi dan pengembangan pendidikan kebidanan sehingga

dapat dirasakan manfaatnya oleh pembaca, masyarakat, mahasiswa dan tenaga pendidik lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional. 2003 (UU RI NO 20)*. PT. Kloang Klede Putra Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Standar Pelayanan Kebidanan..* Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. PBL. <http://unisys.iii.ac.id/index.asp?u=710&b=I&v=1&j=I&id=8>. (diakses 20 maret 2010)
- \_\_\_\_\_. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model pembelajaran. Posted on 12 September 2008. <http://media-grafika.com/metode-pembelajaran-efektif>. (diakses 16 maret 2010)
- \_\_\_\_\_. *25 Persen Persalinan Tak Ditolong Tenaga kesehatan*. 12 Mei 2010. <http://news.id.finroll.com/nasional/kesehatan/264698-25-persen-persalinan-tak-ditolong-tenaga-kesehatan.html>. (diakses 31 Mei 2010)
- Alexander D. Lewis, Darryl A Braganza Menezes, Helen E. McDermott, Louise J. Hibbert, Sarah-Louise Brennan, Elizabeth E. Ross and Lisa A. Jones. (2009). *A comparison of course-related stressors in undergraduate problem-based learning (PBL) versus non-PBL medical programmes.*(Research article)(Report). BMC Medical Educatio 9.(Sept 13, 2009): p.60. (4401 words). (diakses 12 maret 2010)
- Arends. 2008. *Learning To Teach. Belajar Untuk Mengajar*. Edisi ke tujuh. Buku kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danim & Sudarwan. (2003). *Metode Penelitian Kebidanan Prosedur, Kebijakan & Kode Etik*. Jakarta: EGC.
- Dent, John, A. & Harden, Ronald. 2001. *A Practical Guide for Medical Teacher*. British England: Churchill Livingstone.
- Djamarah & Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Franklyn-Miller, E. Falvey and P. McCrory. (2009). *Patient-based not problem-based learning: An Oslerian approach to clinical skills, looking back to move forward.*(Education Forum).Journal of Postgraduate Medicine 55.3 (July-Sept 2009): p.198. (5109 words). (diakses 8 maret 2010)
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Menyenangkan*. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

- Haobin Yuan, Wipada  
Kunaviktikul, Areewan  
Klunkin and Beverly A.  
Williams. (2009). *The  
application of problem-based  
learning in Chinese  
baccalaureate nursing  
education.*(*Quick  
READS*).*Nursing Education  
Perspectives* 30.4 (July-August  
2009): p.250(3). (1802 words).(diakses 8 maret 2010)
- Hidayat, rahmat. 2009. *Ilmu Perilaku  
Manusia*. Jakarta: Trans Info  
Media.
- Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan  
Nilai*. Yogyakarta: Pustaka  
Belajar.
- Marno & Idris. 2008. *Strategi &  
Metode pengajaran*.  
Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.  
Media Indonesia Online. *Angka  
Kematian Ibu*. Poted on  
Monday, 23 february 2010.  
[http://library.wri.or.id/index.php  
p?p=show\\_detail&id=2602](http://library.wri.or.id/index.php?p=show_detail&id=2602).  
(diakses 15 April 2010).
- Mohsen Tavakol, Reg  
Dennick and Sina  
Tavakol. (2009). *A descriptive  
study of medical educators'  
views of problem-based  
learning.*(*Research  
article*)(*Report*).  
[http://dx.doi.org/10.1186/1472-  
6920-9-66](http://dx.doi.org/10.1186/1472-6920-9-66). 9.(Nov 4,  
2009): p.66. (4882 words).(diak  
ses 12 maret 2010).
- Moleong, J.L. 2004. *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*. Bandung:  
PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe B. 2009. *Desain  
Pembelajaran*. Yogyakarta:  
Pustaka Insani Madani.
- Murti, Bhisma. 2006. *Desain dan  
Ukuran Sampel untuk  
Penelitian Kuantitatif dan  
Kualitatif di Bidang Kesehatan*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.
- Notoatmodjo, 2002, *Metodologi  
Penelitian Kesehatan*, Rineka  
Cipta, Jakarta.
- Prawiradilaga, Salma D. 2008.  
Prinsip Disain Pembelajaran  
Instructional Design Principles.  
Jakarta: Kencana Prenada  
Media Group.
- Santrock, jhon. (2009). *Psikologi  
Pendidikan Educational  
Psychology*. Edisi 3 Buku ke 2.  
Jakarta : Salemba Humanika.
- Sardiman. 2009. *Interaksi & motivasi  
belajar mengajar*. Jakarta:  
Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-  
Faktor yang  
Mempengaruhinya*. Jakarta:  
Rineka Cipta.
- Sofyan.Mustika dkk. 2003. 50 Tahun  
ikatan Bidan Indonesia. *Bidan  
Menyongsong Masa Depan*.  
Cetakan ke II. Jakarta: PP IBI.
- STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.  
2009. *Buku Panduan Akademik  
TA 2009-2010*. Yogyakarta:  
STIKES 'Aisyiyah

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Sudrajat, Akhmad.. *Pendekatan Pembelajaran*. Posted on September 10, 2008. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>. (diakses 15 maret 2010)

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alvabeta.

Sukardi. 2008. *Evaluasi pendidikan prinsip & opearsionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wantonoro. 2008. *Faktor Pendorong Penyalahgunaan Minuman Keras yang Dipersepsikan Remaja di Desa Serangan Notoprajan Yogyakarta*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan.